

REGULASI EMOSI DAN PERILAKU *CYBERBULLYING* PADA REMAJA

Devi Violenta¹, Kondang Budiyan², Narastri Insan Utami³

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Abstract

Adolescent are active users of social media and are vulnerable to experiencing or committing acts of cyberbullying. There are several factors that cause someone to take cyberbullying, one of which is the ability to regulate emotions. This study aims to see the relationship between emotional regulation and cyberbullying behavior in adolescents. The hypothesis proposed in this study is that there is a negative relationship between emotional regulation and cyberbullying behavior. The method used the data using the scale of emotional regulation and the scale of cyberbullying behavior. This study uses a product moment storage analysis technique from Karl Pearson. Based on the results of data analysis, the value is $(r) = -0,247$ ($p < 0,027$). This shows that there is a negative relationship between emotional regulation and cyberbullying behavior. In this study it can be concluded that the hypothesis proposed by the researcher is accepted.

Keywords: *emotion regulation, cyberbullying behavior, adolescents*

Abstrak

Remaja merupakan pengguna media sosial yang aktif dan rentan mengalami atau melakukan tindakan cyberbullying. Ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan cyberbullying salah satunya kemampuan meregulasi emosi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja.. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara regulasi emosi dengan perilaku *cyberbullying*. Metode pengumpulan data menggunakan Skala regulasi emosi dan Skala perilaku *cyberbullying*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson. Berdasarkan hasil analisis data menghasilkan nilai korelasi sebesar $(r) = -0.247$ ($p < 0,027$). Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara regulasi emosi dengan perilaku *cyberbullying*. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti diterima.

Kata Kunci: *regulasi emosi, perilaku cyberbullying, remaja*

Email : narastri@mercubuana-yogya.ac.id

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta
Jl. Wates Km. 10 Yogyakarta, 55753

Pendahuluan

Perkembangan teknologi komunikasi merupakan wadah untuk makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa orang lain karena komunikasi merupakan kebutuhan pokok setiap manusia. Dengan adanya perkembangan yang semakin maju mengubah pola pikir dan cara bersosialisasi masyarakat dalam hal peningkatan pemenuhan informasi (Noviyanti, 2019). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 03 Tahun 2016 mengenai komunikasi dan informasi, teknologi informasi adalah suatu teknik untuk mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, memproses, mengumumkan, menganalisis, dan/atau menyebarkan informasi. Menurut Ahmad dan Edi, teknologi komunikasi paling dicari untuk menyampaikan atau mengirimkan informasi ataupun berita karena teknologi komunikasi semakin berkembang, semakin cepat, akurat, mudah, murah, efektif, dan efisien (Ahmad & Edi, 2016). Salah satu kemajuan teknologi yang paling pesat adalah dalam bidang teknologi informasi komunikasi yaitu akses internet (Nasrullah, 2016).

Internet merupakan sistem komunikasi global yang menghubungkan komputer-komputer dan jaringan-jaringan diseluruh dunia tanpa mengenal batas teritorial, budaya, dan hukum untuk menyebarkan dan memperoleh informasi (Rahayu & Aminudin, 2013). Mengakses internet memberikan kemudahan dalam bertukar informasi-informasi baru, salah satunya melalui sosial media seperti *facebook*, *twitter*, dan media lainnya (Rifaudin, 2016). Penggunaan media sosial mempengaruhi cara berfikir terhadap terhadap teman, kenalan, serta orang asing (Dahono, Yudo, 2019).

Berdasarkan penelitian Emilia & Leonardi (2013) kecenderungan pengguna internet kebanyakan adalah remaja. Paparan media dapat memberikan pengaruh dalam kejadian-kejadian kekerasan seperti *cyberbullying*. Semakin seorang remaja terpapar dengan konten antisosial dan perilaku yang berisiko seperti kekerasan maka berpengaruh juga terhadap meningkatnya perilaku *cyberbullying* (Hamer & Konijn, 2015). Proses-proses perubahan yang terjadi pada diri remaja dengan media sosial sering mengakibatkan remaja mengalami tekanan, baik tekanan dari dalam dirinya maupun tekanan dari orang-orang di sekitarnya, terutama teman sebaya (Rahayu, 2012). Ketidakkampuan menghadapi dan mengelola hal ini membuat remaja rentan melakukan perilaku negatif, misalnya terlibat dalam tindakan-tindakan *cyberbullying* (Rahayu, 2012).

Cyberbullying merupakan perlakuan yang dilakukan dengan sengaja kepada orang lain dengan mengirimkan atau mengedarkan bahan yang berbahaya atau terlibat dalam bentuk-bentuk agresi sosial media menggunakan internet atau teknologi digital lainnya (Willard, 2005). *Cyberbullying* adalah bentuk perilaku melecehkan, mengancam terhadap orang lain yang dilakukan untuk mengintimidasi seseorang yang dituju dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (Nguyen, 2018).

Cyberbullying terbagi dalam tujuh bentuk menurut Willard (2005) diantaranya yaitu : a) *Flaming*, yaitu bentuk perilaku mengirim pesan teks dengan kata-kata kasar, dan frontal, b) *Harassment*, perilaku mengirim pesan-pesan dengan kata-kata tidak sopan yang dikirimkan melalui email, sms, maupun pesan teks, di jejaring sosial secara terus menerus. c) *Denigration*, perilaku memperlihatkan kejelekan seseorang di internet dengan maksud merusak reputasi dan nama baik orang yang dituju. d) *Impersonation*, perilaku berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan-pesan atau status yang tidak baik terhadap korban yang dituju. e) *Outing* merupakan perilaku menyebarkan rahasia orang lain, atau foto-foto pribadi milik orang lain, yang akan merugikan orang tersebut, d) *Trickery* merupakan perilaku membujuk seseorang dengan tipu daya agar mendapatkan rahasia atau foto pribadi orang tersebut. f) *Exclusion*, merupakan perilaku dengan sengaja mengeluarkan seseorang dari grup online. g) *Cyberstalking* merupakan perilaku yang berulang-ulang mengirimkan ancaman membahayakan atau pesan-pesan yang mengintimidasi dengan menggunakan komunikasi elektronik. Dari berita Kumparan.com (2017), data yang diperoleh UNICEF pada tahun 2016, sebanyak 41 % hingga 50 % remaja di Indonesia dalam rentang usia 13 sampai 22 tahun pernah mengalami tindakan *cyberbullying* (2016) dengan beberapa tindakan diantaranya adalah *doxing*, *cyberstalking*, *revenge porn* dan beberapa tindakan *cyberbullying* lainnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Permatasari (2012) yang dilakukan di lima SMA di Kota Yogyakarta dengan populasi penelitiannya adalah siswa kelas X dengan sampel 150 orang siswa. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa bentuk-bentuk *cyberbullying* yang sering dilakukan pelaku adalah mengirim pesan dengan kata-kata penuh amarah secara terus menerus termasuk dalam kategori tinggi (73,33%), korban yang mendapat pesan dengan kata-kata penuh amarah secara terus menerus berada dalam kategori sangat tinggi (90,00%). Tujuan pelaku melakukan *cyberbullying* adalah keisengan untuk mempermalukan orang lain (52,81%) termasuk dalam kategori tinggi. Serta dampak yang dirasakan pelaku *cyberbullying* adalah perasaan bersalah yang berkepanjangan (41,57%) dengan kategori rendah, dampak yang paling sering dialami korban adalah perasaan sakit hati dan kecewa (31,13%) dengan kategori sangat rendah. Dari lima sekolah yang dijadikan sampel penelitian, diantara pelaku dan korban, data yang paling signifikan menunjukkan presentase yang sangat tinggi untuk menjadi korban pada SMA N 6 Yogyakarta, dan pelaku terdapat di SMA N 2 Yogyakarta.

Faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku *cyberbullying* terdiri atas faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari individu sendiri seperti : harga diri, empati, pengalaman dengan *bullying* dan regulasi emosi (Kowalski dkk, 2008). Faktor eksternal meliputi perlakuan keluarga, konformitas dan perkembangan teknologi komunikasi (Patchin & Hinduja, 2010; Kowalski dkk, 2008; Abdullah & Shariff, 2008). Beberapa faktor-faktor *cyberbullying* di atas, penelitian ini menggunakan faktor internal yaitu regulasi emosi, dimana regulasi emosi merupakan bentuk kemampuan mengekspresikan

emosi yang dilakukan baik secara lisan maupun tulisan dapat membantu meningkatkan kesehatan, kesejahteraan psikologis dan fungsi fisik pada seseorang saat menghadapi peristiwa traumatik dalam hidupnya dan membantu mengatasi *distress* psikologis (Greenberg & Stone, 2002).

Faktor-faktor internal adalah faktor yang berasal dari individu sendiri seperti regulasi emosi, harga diri, empati, dan pengalaman dengan bullying (Kowalski, Limber, & Agatson, 2008). Faktor eksternal meliputi perlakuan keluarga, konformitas dan perkembangan teknologi komunikasi (Patchin & Hinduja, 2010; Kowalski dkk, 2008; Shariff, 2008). Faktor internal lebih diutamakan karena sebagai faktor pembentuk perilaku individu secara alami. Rahayu (2008) mengungkapkan bahwa individu yang belum stabil dan kurang matang emosinya dapat lebih mudah muncul perilaku agresinya yang menyebabkan perilaku *cyberbullying* dari pada remaja yang telah matang emosinya. Untuk itu pemilihan regulasi emosi suatu hal yang penting karena hal tersebut dapat disebabkan individu tersebut masih kurang atau belum mampu mengontrol emosi serta terus mengarah pada emosi yang negatif.

Regulasi emosi merujuk pada bagaimana seseorang memiliki emosi, kapan seseorang memilikinya, bagaimana seseorang mengalami dan mengekspresikannya emosinya (Gross, 2014). Seseorang tidak hanya memiliki emosi tetapi juga perlu mengatur emosi, dalam arti seseorang perlu mengambil sikap dari tindakan emosional dan kemampuan mengelola emosi perlu dilakukan agar seseorang terhindar dari perilaku-perilaku antisosial, terutama bagi remaja yang sedang mengalami konflik dan beragam dan kompleks (Janah, 2015).

Reivich & Shatte (2002) menyatakan regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang dibawah tekanan. Regulasi emosi merujuk pada bagaimana seseorang memiliki emosi, kapan seseorang memilikinya, bagaimana seseorang mengalami dan mengekspresikan emosinya (Gross, 2014). Individu yang memiliki kemampuan untuk meregulasi emosi dapat mengendalikan emosinya apabila sedang kesal dan dapat mengatasi rasa cemas, sedih, marah, ataupun berbagai luapan emosi lainnya. Pengekspresian emosi baik negatif ataupun positif, merupakan hal yang sehat dan konstruktif asalkan dilakukan dengan tepat (Reivich & Shatte, 2002).

Regulasi emosi terbagi dalam dua aspek menurut Gross JJ & John (2003) yaitu, *cognitive reappraisal* (penilaian kembali kognitif). *Cognitive reappraisal* (penilaian kembali kognitif) adalah bentuk perubahan kognitif yang melibatkan menafsirkan situasi yang berpotensi memunculkan emosi dengan cara yang mengubah dampak emosional dan *expressive suppression* (penekanan ekspresif). *Expressive suppression* (penekanan ekspresif) adalah bentuk modulasi respon yang melibatkan menghambat berkelanjutan perilaku emosi ekspresif.

Regulasi emosi dapat membantu individu untuk mengendalikan emosi yang sifatnya negatif (Pratisti, 2012). Regulasi emosi yang tinggi akan membantu seseorang untuk berpikir secara positif dalam menghadapi suatu peristiwa, sedangkan regulasi emosi rendah akan membuat seseorang mengalami

kecenderungan berpikir negatif ketika menghadapi suatu peristiwa. Karena dengan regulasi emosi yang tinggi membantu individu untuk mengenali, mengelola, serta mengekspresikan emosi agar sesuai dengan tuntutan lingkungan di sekitar sehingga mampu menghindari perilaku *cyberbullying*.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja?

Metode

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yang menghubungkan antara satu variabel bebas yaitu regulasi emosi dengan variabel tergantung perilaku *cyberbullying*. Subjek yang dihunikan dalam penelitian ini berjumlah 80 responden dengan karakteristik remaja usia 12-22 tahun di Yogyakarta dan menggunakan akun media aktif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan alat ukur skala regulasi emosi yang mengacu dari Gross dan John (2003) dan perilaku *cyberbullying* mengacu dari willard (2005). Teknik analisis menggunakan analisis *product moment* untuk mengetahui hubungan antara 2 variabel. Analisis data dilakukan dengan menggunakan program SPSS v.26 (*Statistical Product and Service Solution version 26*).

Hasil

Data penelitian dari skor perilaku *cyberbullying* dan skor regulasi emosi untuk menghitung tinggi rendahnya skor subjek, seperti yang ditunjukkan pada tabel 1 dan tabel 2 berikut.

Tabel 1. Kategorisasi skor perilaku *cyberbullying*

Kategori	Pedoman	Skor	N	Presentase
Tinggi	$X > (\mu + 1\sigma)$	$X > 63$	24	30 %
Sedang	$(\mu - 1\sigma) \leq X < (\mu + 1\sigma)$	$42 \leq X \leq 63$	55	68,75 %
Rendah	$X < (\mu - 1\sigma)$	$X < 42$	1	1,25 %
Total			80	100 %

Keterangan :

X = X – Skor subjek

μ = Rerata (Mean) hipotetik

σ = Standart deviasi (SD) hipotetik

Berdasarkan hasil kategorisasi Skala *Perilaku Cyberbullying* menunjukkan bahwa subjek yang berada dalam kategori tinggi sebesar 30% (24 subjek), kategori sedang sebesar 68,75% (55 subjek), dan kategori rendah sebesar 1,25 % (1 subjek), sehingga dapat disimpulkan pada penelitian ini sebagian besar subjek memiliki perilaku *cyberbullying* dalam kategori sedang.

Tabel 2. Kategorisasi Skala Regulasi Emosi

Kategori	Pedoman	Skor	N	Presentase
Tinggi	$X > (\mu + 1\sigma)$	$X > 76$	2	2.5 %
Sedang	$(\mu - 1\sigma) \leq X < (\mu + 1\sigma)$	$51 \leq X \leq 76$	75	93.75 %
Rendah	$X < (\mu - 1\sigma)$	$X < 51$	3	3.7 %
Total			80	100 %

Keterangan :

$X = X$ – Skor subjek

μ = Rerata (Mean) hipotetik

σ = Standart deviasi (SD) hipotetik

Pada variabel Regulasi Emosi ini dikategorisasikan menjadi 3 yaitu Tinggi, Sedang dan Rendah. Dari hasil pengolahan data terhadap variabel Regulasi Emosi diketahui bahwa subjek yang memiliki Regulasi Emosi dengan 3 kategori yakni tinggi sebanyak 2 orang (2,5%), kategori sedang sebanyak 75 (93,75%) orang dan kategori rendah sebanyak 3 orang (3,7%). Hal ini menunjukkan bahwa Regulasi Emosi yang terjadi pada Remaja usia 12-22 tahun berada pada kategori sedang.

Dari hasil analisis *product moment (pearson correlation)* diperoleh koefisien korelasi (r_{xy}) hipotesis = -0,247 dengan ($p < 0,050$) yang berarti ada hubungan negatif antara regulasi emosi dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Selain itu, hasil analisis data tersebut juga menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,061 yang artinya sumbangan variabel dengan perilaku *cyberbullying* sebesar 6,1%.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja nilai korelasi sebesar (r_{xy}) = -0,247 dengan ($p < 0,05$) maka ada hubungan negatif antara regulasi emosi dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja. Semakin tinggi regulasi emosi yang dimiliki maka cenderung semakin rendah perilaku *cyberbullying* pada remaja. Sebaliknya semakin rendah regulasi emosi yang dimiliki maka cenderung semakin tinggi perilaku *cyberbullying* pada remaja.

Diterimanya hipotesis ini menunjukkan bahwa Regulasi Emosi pada remaja dianggap sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* pada remaja usia 12-22 tahun di Yogyakarta. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mawardah & Adiyanti (2014) dalam penelitiannya mengenai Regulasi Emosi dan Kelompok Teman Sebaya Pelaku *Cyberbullying* yang didapat juga membuktikan bahwa regulasi emosi berkorelasi secara negatif dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying*.

Berdasarkan strategi regulasi emosi (Gross & John, 2003), *Cognitive reappraisal* adalah cara individu merespon suatu masalah berdasarkan kognitifnya demi memperkuat emosi positif ataupun mengurangi dampak emosi negatif untuk kejadian di masa depan, dan *expressive suppression* adalah cara individu merespon suatu masalah dengan cara menyembunyikan ataupun mengubah ekspresi emosi yang sedang dirasakan. Strategi suppression mengutamakan memodifikasi perilaku dari respon emosi yang dihasilkan (Gross & John, 2003).

Bahwa regulasi emosi berhubungan dengan perilaku *cyberbullying*. *Cyberbullying* terjadi karena adanya emosi negatif. Jika seseorang memiliki kemampuan dalam mengelola emosi yang baik dan dapat membantu seseorang dalam mengontrol dirinya untuk tidak terlibat dalam perilaku yang negatif terutama ketika sedang mengalami tekanan. Jika emosi negatif ini bisa diregulasi, penggunaan strategi regulasi emosi *cognitive reappraisal* dan *expressive suppression* akan mengubah emosi negatif menjadi netral bahkan emosi positif, maka *cyberbullying* rendah. Sehingga kemampuan dalam meregulasi emosi mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengontrol dirinya dalam mengarahkan perilakunya dengan baik dan terhindar dari perilaku *cyberbullying*.

Dari hasil kategorisasi skala perilaku *cyberbullying* menunjukkan bahwa subjek yang berada dalam kategori tinggi sebesar 30% (24 subjek), kategori sedang sebesar 68,75% (55 subjek), dan kategori rendah sebesar 1,25% (1 subjek), sehingga dapat disimpulkan pada penelitian ini sebagian besar subjek memiliki perilaku *cyberbullying* dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku *cyberbullying* yang terjadi pada remaja dalam kategori sedang.

Pada variabel regulasi emosi ini dikategorisasikan menjadi dikategorisasikan menjadi 3 yaitu tinggi, sedang dan rendah. Dari hasil pengolahan data terhadap variabel regulasi emosi diketahui bahwa subjek yang memiliki regulasi emosi dengan 3 kategori yakni tinggi sebanyak 2 orang (2,5%), kategori rendah sebanyak 75 (93,75%) orang dan kategori rendah sebanyak 3 orang (3,7%) Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.061 yang menunjukkan bahwa variabel regulasi emosi pada remaja memiliki kontribusi 6,1% terhadap perilaku *cyberbullying* dan sisanya 93,9 % dipengaruhi oleh faktor lain.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara regulasi emosi dengan perilaku *cyberbullying*. Diperoleh nilai koefisien korelasi (r_{xy}) antara regulasi emosi dengan perilaku *cyberbullying* sebesar -0,247 ($p < 0,050$). Hal ini menunjukkan bahwa regulasi emosi memiliki sumbangan terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja di Yogyakarta. Semakin tinggi regulasi emosi maka semakin rendah tingkat perilaku *cyberbullying* yang dimiliki remaja, sebaliknya semakin rendah regulasi emosi semakin tinggi tingkat perilaku *cyberbullying* yang dimiliki remaja.

Remaja di wilayah Yogyakarta memiliki perilaku *cyberbullying* dalam kategori sedang, walaupun tergolong sedang memungkinkan untuk terjadinya peningkatan indikasi *cyberbullying* dimasa yang akan datang. Maka berdasarkan hasil penelitian disarankan remaja di wilayah Yogyakarta memiliki regulasi emosi yang tinggi sehingga dapat mengendalikan perilaku negatif, dan dengan adanya tingkat kesadaran yang mengarahkan subjek pada perilaku yang tidak merugikan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Bagi peneliti selanjutnya yang meneliti tentang variabel regulasi emosi agar dapat lebih mengkaji dalam jangkauan dan referensi yang lebih luas. Selain itu untuk peneliti yang ingin melakukan penelitian dengan tema yang sama dapat memilih faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku *cyberbullying*.

Daftar Pustaka

- Dahono, Yudo. (2019). Ini Aneka Pengaruh Negatif Media Sosial. Dipetik Oktober 02, 2019, dari <https://www.beritasatu.com/na.ional/550696-ini-aneka-pengaruh-negatif-media-sosial>
- Greenberg, L.S. & Stone . (2002). *Emotion-focused therapy: Coaching clients to work through their feelings*. Washington: DC: American Psychological Association.
- Gross. (2014). *Handbook of Emotional Regulation second edition*. Newyork.
- Gross J.J & John. (2003). Individual Differences in Two Emotion Regulation Processes: Implications for Affect, Relationships, and Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*(85), 348-363.
- Gross J.J & John. (2003). Individual Differences in Two Emotion Regulation Processes : Implication for Affect, Relationship, and Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 85(2), 349-362.
- Hamer, A. H., & Konijn, E. A. (2015). Adolescents. Media Exposure May Incease their Cyberbullying Behavior: a longtidinal study. *Journal of Adolescent Health*, 56(2), 203-208.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2013). Social Influences on Cyberbullying Behaviors Among Middleand High School Students. *Journal of Youth and Adolescence*.
- Kowalski, M. R., Limber, P. S., & Agatson, W. P. (2008). *Cyberbullying: Bullying in the Digital Age*. Malden: MABlackwell Publishing.
- Nasrullah, R. (2016). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosio Teknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nguyen, N. (2018). *Penting Cyber Security Handbook*.
- Noviyanti. (2019). Perkembangan Teknologi Komunikasi. *Sejarah, Dampak dan Contohnya*.
- Permatasari. (2012). Fenomena Cyberbullying Pada Siswa SMA (Lima SMA di Kota Yogyakarta). Skripsi.

- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor. Seven Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacle*. Nevada: Broadway Books..
- Willard, N. (2005). *Cyberbullying and Cyberthreats*. Washington: U.S: Department of Education.